

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan parameter yang berdasarkan pada tahapan-tahapan penanganan fisioterapi gangguan neuromuscular sebagai berikut:
 - a. Anamnesis telah diselenggarakan secara sesuai dan tidak bertentangan dengan panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular;
 - b. Pemeriksaan fisik telah diselenggarakan secara sesuai dan tidak bertentangan dengan panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular;
 - c. Penegakan diagnosis telah diselenggarakan secara sesuai dan tidak bertentangan dengan panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular;
 - d. Rencana Penatalaksanaan telah diselenggarakan secara sesuai dan tidak bertentangan dengan panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular;
 - e. Prognosis telah diselenggarakan secara sesuai dan tidak bertentangan dengan panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular;

- f. Penyediaan sarana dan prasarana telah diselenggarakan secara sesuai dan tidak bertentangan dengan panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular
2. Implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit (Studi di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto) cenderung dipengaruhi faktor-faktor yang dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Faktor Pendukung pada Implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit yaitu panduan praktik klinis fisioterapi itu sendiri yang kontennya dapat mengakomodir kebutuhan pelayanan kesehatan, agenda pelatihan tahunan yang memberi kinerja positif kepada tenaga kesehatan, kunjungan kerja, tenaga kesehatan fisioterapi yang terampil, fasilitas yang memadai dalam pemberian pelayanan kesehatan fisioterapi, dan masyarakat yang kooperatif dalam mengikuti rangkaian terapi. Semua ini merupakan faktor pendukung pada Implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit.
 - b. Faktor Penghambat pada Implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit yaitu alat mendadak bermasalah yang dimana tenaga kesehatan sudah berupaya menjaga dan merawat

alat terapi sesuai dengan SPO dan kurangnya pemahaman pasien khususnya pada efek samping setelah dilakukannya terapi yang secara medis efek samping itu sifatnya sementara dan merupakan hal yang wajar dalam rangkaian penyembuhan gangguan neuromuscular, kemudian kurang terbukanya pasien soal keluhannya merupakan hambatan bagi tenaga kesehatan fisioterapis sehingga terapi dan pemberian pelayanannya menjadi tidak tepat dan sia-sai. Semua ini merupakan faktor penghambat bagi implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Faktor-faktor tersebut di atas memiliki kecenderungan yang dapat menghambat dan mendukung implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit (Studi di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto).

B. Saran

Implementasi hukum panduan praktik klinis fisioterapi gangguan neuromuscular dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit (Studi di Rumah Sakit Tentara Wijayakusuma Purwokerto) terlaksana secara efektif serta terpenuhinya semua tahapan-tahapan dalam penanganan fisioterapi gangguan neuromuscular walaupun belum maksimal karena adanya hambatan berupa mendadaknyanya rusak alat fasilitas terapi dan kurangnya pemahaman pasien pada efek samping pasca dilakukannya terapi. Maka diperlukannya perhatian atau *monitoring* yang lebih pada penggunaan alat agar dapat lebih meminimalisir terjadinya kerusakan

mendadak dan diperlukannya edukasi yang lebih detail kembali persoalan efek samping dilakukannya terapi kepada pasien agar pasien lebih siap dan mengerti apabila ada efek samping yang terjadi pasca terapi.

